

Nilai Luhur Keharmonisan Hidup Buddhisme dan Relevansinya Terhadap Sikap Saling Menghasihi dalam Ajaran Kristiani

Wahyu Yohanis De Galeliano Feni¹, Yanuarius Andar², Santos Kanisus Firmus Petu³

wahyufeni92@gmail.com¹, yanariusandar@gmail.com², santoskanisius52@gmail.com³

^{1,2,3}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, NTT, Indonesia

Abstract: *An attitude of caring for others needs to be instilled so that individuals develop empathy or feel what others feel, thereby increasing caring and sensitivity towards others around them. This is because the value of each individual's life is very valuable in all religious teachings in Indonesia. There are uniqueness and differences in life practices, but in fact, these are an opportunity to get to know each other, understand each other, and help build a spirit of awareness of the importance of an attitude of true tolerance. Indonesia is a nation that is pluralistic in all aspects of life, including religion, ethnicity, race, language, culture, and other things. However, this is a wealth and abundance to realize harmony and an attitude of mutual love in life together with the aim of creating a pluralism of life with an existentialist order of national and state life.*

Keywords: *Attitude of Caring, Harmony, Attitude of Mutual Love, Pluralism*

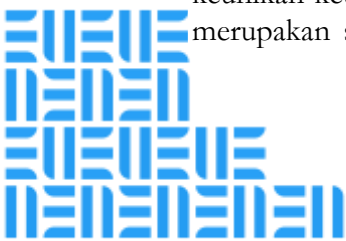
Abstrak: Sikap kepedulian pada orang lain perlu ditanamkan agar individu mempunyai sikap empati atau ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga meningkatkan sikap peduli dan peka bagi sesama yang berada di sekitarnya. Sebab nilai hidup setiap individu sangat berharga dalam seluruh ajaran agama yang ada di Indonesia. Terdapat keunikan-keunikan dan perbedaan-perbedaan dalam praktik hidup, namun sesungguhnya itu merupakan suatu kesempatan untuk saling mengenal, memahami, dan turut membangun jiwa kesadaran akan pentingnya sikap toleransi yang hakiki. Indonesia merupakan salah satu bangsa yang pluralisme dalam segala aspek kehidupan, baik itu agama, suku, ras, bahasa, budaya, dan hal lainnya. Namun ini merupakan suatu kekayaan dan kelimpahan demi mewujudkan keharmonisan dan sikap saling menghasihi dalam kehidupan bersama dengan tujuan untuk menciptakan pluralisme kehidupan dengan tatanan eksistensialisme kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: Sikap Peduli, Keharmonisan, Sikap Saling Menghasihi, Pluralisme

PENDAHULUAN

Dalam seluruh kehidupan manusia tidak akan terlepas dari sikap dan tindakan sosial terutama menghasihi untuk menghidupi semangat keharmonisan untuk membangun suatu ruang lingkup secara bersama-sama mewujudkan kasih itu sendiri. Sesuai dengan kodratnya bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian setiap manusia memiliki hak dan tanggungjawab untuk membangun sikap dalam bertindak yang sesuai dengan nilai dan ajaran agama masing-masing. Indonesia merupakan negara yang bersifat plural dan majemuk dalam segala aspek kehidupan, terutama kehidupan religiositas yang beragam. Keberagaman religiositas itulah yang menjadi kekayaan untuk menyatukan nilai-nilai perbedaan dalam mewujudkan sikap saling menghasihi satu sama lain serta meningkatkan kerukunan dan keharmonisan sejati dalam kehidupan bersama. Tentunya hal inipun tidaklah mudah untuk dilakukan dalam praktek hidup, akan tetapi dengan penuh kesadaran dan keyakinan secara perlahan dapat diwujudkan melalui tindakan ataupun kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan religiositas dan bernegara (Smith & Huston, 2015: 43).

Oleh karena itu, sikap kepedulian pada orang lain perlu ditanamkan agar individu mempunyai sikap empati/ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga meningkatkan sikap peduli dan peka bagi sesama yang berada di sekitarnya. Sebab nilai hidup setiap individu sangat berharga dalam seluruh ajaran agama yang ada di Indonesia. Terdapat keunikan-keunikan dan perbedaan-perbedaan dalam praktik hidup, namun sesungguhnya itu merupakan suatu kesempatan untuk saling mengenal, memahami, dan turut membangun jiwa



kesadaran akan pentingnya sikap toleransi yang hakiki (Martin Lukito Sinaga, 2018: 51). Bagi Antonius, bahwa sikap kepedulian kepada orang lain adalah hasil dari persepsi individu terhadap situasi tertentu yang menimbulkan kepekaan untuk turut merasakan apa yang dirasakan atau dialami orang lain dengan cara memiliki belas kasihan dan perhatian kepada orang lain dengan kesadaran serta suatu keyakinan yang teguh.

Dari pengertian di atas bahwasannya sikap kepedulian kepada sesama dalam kehidupan sosial terdapat empat (4) unsur penting antara lain: *pertama*, memiliki sikap empati; *kedua*, memiliki sikap kepekaan akan kebutuhan hidup sesama; *ketiga*, memiliki sikap belas kasih dan perhatian penuh bagi sesama; dan *keempat*, terwujudnya persamaan dan nilai kesatuan dalam seluruh proses hidup bersama.

METODE

Berdasarkan kajian dan penelitian yang sudah terdahulu, disini penulis dalam proses penelitian menggunakan metode penelitian pustaka dalam mengkaji hal kerukunan dalam Budhisme dan relevansinya dengan ajaran sikap saling mengasihi berdasarkan iman kristiani. Dalam realita *kehidupan*, berbicara tentang keharmonisan dan sikap saling mengasihi merupakan salah satu hal yang sangat penting, sehingga penulis berusaha untuk mengkaji lebih dalam berdasarkan buku-buku, jurnal ilmiah, dan internet. Penelitian ini diuraikan berdasarkan kredibilitas dan bersifat akurat sehingga penulis dapat mendeskripsikan argument ataupun pandangan-pandangan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

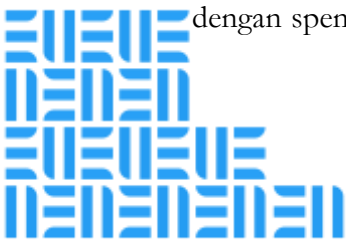
1. Nilai Keharmonisan dan Sikap Saling Mengasihi

a. Nilai keharmonisan dalam Buddha

”Agama Buddha mencari keharmonisan antara diri sendiri dan orang lain, bukan sebagai suatu konfrontasi. Dalam realita kehidupan sering terjadi sikap konfrontasi sehingga menyebabkan adanya atau timbulnya konflik atau kesalahpahaman antar individu. Maka dengan tegas dalam ajaran Buddha, perlu dijaga dan ditingkatkan kelestarian hidup untuk mewujudkan suatu kedamaian batin dalam hidup bersama.¹ Hal ini tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk kelangsungan hidup bersama dalam pandangan dan perbedaan, baik itu suku, ras, agama maupun golongan-golongan lainnya. Semua hal itu dapat dilakukan dengan semangat dan tindakan kesadaran yang tinggi. Sebab kesadaran dalam ajaran Buddha merupakan hal yang paling penting dan utama. Selain itu, dalam penghayatan hidup dianjurkan untuk memupuk dan mengembangkan keharmonisan (Saraniya-dhamma) dalam hidup bersama, antara lain: *pertama*, sikap dan tindakan cinta kasih; *kedua*, cinta kasih yang terungkap dalam tutur kata; *ketiga*, bersatu hati dalam cinta yang timbul dari pikiran serta memiliki etika yang baik; *keempat*, ketulusan hati dan memberi kesempatan bagi sesama secara halal; *kelima*, tidak melukai sesama demi kebutuhan individual; *keenam*, menciptakan hidup yang rukun, harmonis, dan menjauhkan sikap perbedaan dan pertengkaran.

b. Sikap mengasihi dalam ajaran Iman Kristiani

Sikap dan tindakan Yesus dalam seluruh karya pewartaanNya merupakan suatu jawaban dan tanda Ilahi Allah atas seluruh kehidupan umat manusia. Ajaran-ajaran kasih yang diwariskan olehNya menjadi sumber dalam sikap penghayatan iman kristiani. Hal-hal ini diwujudkan, ditunjukkan melalui seluruh karya pewartaanNya. Maka dengan sangat jelas bahwa setiap orang yang beriman Katolik memiliki tugas dan tanggungjawab dalam menjaga keharmonisan, menumbuhkan sikap saling mengasihi terhadap semua orang. Gereja juga dengan tegas mengecam setiap tindakan diskriminasi, pertikaian maupun tindakan jahat lainnya yang berlawanan atau tidak sesuai dengan ajaran kasih Kristus. Sebab didalam Kristus memiliki suatu kekhasan yang sangat menonjol bahwa hendaknya setiap manusia mampu mengasihi Allah dengan sepenuh hati seperti Yesus Kristus sendiri mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia



seperti mengaisi diri sendiri.”Perintah saling mengaisi dari Yesus dalam Injil Yohanes 15:9-17 rasanya sangat tepat apabila diwujudkan ke dalam alam pikir keragaman agama yang ada di Indonesia.

2. Pluralisme dalam Tindakan Agama (*Pluralism in Religion*)

a. Buddha

Pluralisme berasal dari bahasa Inggris yaitu: *pluralism*, yang berarti rasa hormat. Menurut Diana L. Eck berpendapat, pluralisme itu bukanlah sebuah paham bahwa agama itu semua sama. Menurutnya bahwa agama-agama itu tetap berbeda pada dataran simbol, namun pada dataran substansi memang setara. Jadi yang membedakan agama-agama hanyalah jalan dalam melaksanakan atau praktik penghayatan dalam tata cara suatu nilai penghayatan iman. Sedangkan secara substansial semuanya setara untuk menuju pada kebenaran yang transendental. Pluralisme adalah upaya membangun kesadaran masyarakat (manusia) yang bersifat teologis dan kesadaran sosial (Suherman, Hadion Wijoyo & Sardi, 2020: 29). Maka oleh sebab itu, dalam seluruh proses kehidupan manusia diharapkan agar dapat melaksanakan tatanan kesadaran yang penuh bahwa semua manusia hidup dan berada di tengah-tengah pluralitas baik dari segi agama, budaya, ras, etnis, bahasa, dan berbagai keragaman lainnya dalam hidup sosial kemasyarakatan.

Tindakan pluralisme memahami tentang perbedaan-perbedaan dalam segala lini kehidupan yang kemudian dikembangkan menjadi sikap toleransi, saling tolong menolong dan gotong royong. Pluralisme menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat tanpa memaksa individu atau kelompok yang ada di dalam masyarakat tersebut untuk melakukan asimilasi budaya. Dalam terang ajaran Buddha, terdapat beberapa hal penting demi melestarikan kesadaran setiap individu untuk menjunjung tinggi nilai pluralisme, antara lain: *Pertama*, Janganlah engkau menerima apa yang engkau dengar dari berita. Jadilah lampu yang menerangi dirimu sendiri (Kalangan Brahmin); *Kedua*, berusaha untuk menyatukan Brahmanik yang bertele-tele dalam tradisi ritual/tindakan penolakan; *Ketiga*, Sang Buddha berusaha untuk memperkenalkan sebuah penghayatan religiositas tanpa spekulasi; *Keempat*, Sang Buddha mengajarkan sebuah penghayatan religiositas yang berusaha untuk suatu pembaharuan; dan *Kelima*, Sang Buddha menganjurkan setiap individu untuk memiliki tekad yang membaja dan ketekunan yang besar.

b. Katolik

Pluralisme agama adalah suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural. Dalam konteks agama-agama pluralisme mengacu kepada teori atau sikap bahwa semua agama, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda, menuju kepada satu tujuan yang sama, absolut, serta jalan terakhir yakni Tuhan. Pluralisme juga sering menjadi suatu penyebab utama dalam suatu perubahan sosial yang bersifat individualis sehingga merugikan sesama (Suherman, Hadion Wijoyo & Sardi, 2020: 36). Dalam realita kehidupan yang ada, keberagaman yang menjadi ciri utama menghambat pluralisme dan pluralitas (pluralitas, suatu realitas nyata, sedangkan pluralisme, sebuah kesadaran akan realitas). Pluralitas merupakan suatu kenyataan/fakta, sehingga dalam mengatur suatu pluralitas diperlukan sikap pluralisme, sebab tidak menjadi suatu hal yang mudah dalam mengentaskan hal pluralitas itu, maka dibutuhkan sikap keterbukaan, toleransi, serta kesetaraan untuk menggapai nilai pluralisme tersebut. Pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama, dan merupakan pilar demokrasi. Pluralisme berarti membangun toleransi, maka perlu mengakui bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing mempunyai hak yang sama untuk eksis dan bertumbuh dalam segala aspek kehidupan. Dalam kehidupan bersama, perlu dibangun sikap saling menghormati, menerima, serta menjunjung tinggi nilai perbedaan. Dari perspektif Gereja Katolik terhadap pluralitas agama kiranya berkembang dalam kontak umat beriman dengan orang yang beragama lain sebagai refleksi atas perintah Yesus, “*Pergilah ke seluruh dunia dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku*”(Matius, 28:19-20). Pandangan teologis tentang agama-agama, bagi Gereja, erat berkaitan dengan



pandangan tentang iman akan Yesus Kristus sebagai Sabda Allah yang definitif bagi seluruh umat manusia dan tentang Gereja sebagai satu-satunya Gereja yang diinginkan Kristus itu. Manusia sebagai makhluk sosial hidup dalam salah satu umat beragama dan agama selalu bercorak sosial (tidak ada agama pribadi). Maka, penerimaan atau penolakan rahmat Ilahi terjadi di dalam konteks agama yang dianut setiap manusia. Pandangan positif Gereja terhadap agama-agama lain menemukan bentuk konkretnya pada semangat dialogis yang dicanangkan oleh Konsili Vatikan II (Etmond & Antonius, 2006: 23). Hal ini tidak hanya bersifat konseptual melainkan diwujudkan dengan tindakan-tindakan nyata. Dalam tindakan yang menegaskan bahwa Gereja memberikan ruang dengan bentuk dialogis dari tiga kerangka kelompok umat: *Pertama*, kelompok umat Kristen yang lain (*other Christians*); *Kedua*, kelompok umat bukan Kristen (*non-Christians*); dan *Ketiga*, kelompok bukan umat beriman atau kaum ateis (Sinaga & Martin Lukito, 2018:18).

Sikap Gereja ini telah di tandai dalam wujud nyata dalam tindakan dialogis Gereja Katolik. Hal ini terwujud dalam pemabaharuan melalui Konsili Vatikan II, dimana Gereja melangkah kepada babak baru yaitu mulai membangun dialog atau keterbukaan dengan seluruh bangsa. Dalam konteks Indonesia, pluralitas agama perlu dipandang dengan situasi konkrit budaya dan masyarakat Indonesia sebagai sebuah komunitas. Budaya hidup bersama dari agama-agama lain itu harus disertai dengan sikap dalam bentuk kerukunan, toleransi, dialog, dan kerja sama antara agama-agama yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN

Pada hakekatnya bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian setiap manusia memiliki hak dan tanggungjawab untuk membangun sikap dalam bertindak yang sesuai dengan nilai dan ajaran agama masing-masing. Indonesia merupakan negara yang bersifat plural dan majemuk dalam segala aspek kehidupan, terutama kehidupan religiosuitas yang beragam. Keberagaman religiosuitas itulah yang menjadi kekayaan untuk menyatukan nilai-nilai perbedaan dalam mewujudkan sikap saling mengasihi satu sama lain serta meningkatkan kerukunan dan keharmonisan sejati dalam kehidupan bersama.

Dalam terang ajaran Buddha, terdapat beberapa hal penting dalam melestarikan kesadaran setiap individu untuk menjunjung tinggi nilai pluralisme, antara lain: *Pertama*, Janganlah engkau menerima apa yang engkau dengar dari berita. Jadilah lampu yang menerangi dirimu sendiri (Kalangan Brahmin); *Kedua*, berusaha untuk menyatukan Brahmanik yang bertele-tele dalam tradisi ritual atau tindakan penolakan; *Ketiga*, Sang Buddha berusaha untuk memperkenalkan sebuah penghayatan religiosuitas tanpa spekulasi; *Keempat*, Sang Buddha mengajarkan sebuah penghayatan religiosuitas yang berusaha untuk suatu pemabaharuan; *Kelima*, Sang Buddha menganjurkan setiap individu untuk memiliki tekad yang membaja dan ketekunan yang besar.

Begitupun dalam ajaran iman Katolik, terdapat sikap dialogis yang perlu dipahami dalam kerangka hubungannya dengan agama-agama maupun seluruh lapisan kehidupan bersama. Sikap Gereja ini telah di tandai secara nyata melalui Konsili Vatikan II, sehingga Gereja melangkah kepada babak baru yaitu dialog atau keterbukaan dengan seluruh bangsa. Dalam konteks Indonesia, pluralitas agama perlu dipandang dengan situasi konkrit budaya dan masyarakat Indonesia sebagai sebuah komunitas. Budaya hidup bersama dari agama-agama lain itu harus disertai dengan sikap dalam bentuk kerukunan, toleransi, dialog, dan kerja sama antara agama-agama yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Etmond, Antonius *Penting: Membangun Sikap Peduli*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
Panda, Herman. P. *Agama-agama Dan Dialog Antar-Agama Dalam Pandangan Kristen*. Maumere: Ledalero. 2013.



- Sinaga, Martin Lukito. *Beriman Dalam Dialog*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2018.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Terj. FX. Dono Sunardi & Satrio Wahono. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2015.
- Suherman, Hadion Wijoyo, Sardi. 2020. *Pluralisme dan Multikulturisme Dalam Agama Buddha*. Riau: JIAPAB.

